



-1-

Anomali

Jakarta, 01 Desember 2009

Mungkin... merupakan kesalahanku sejak kecil jika aku menganggap kehidupan dan semesta raya seisinya ini sebagai bunga. Hal itu dikarenakan aku yang berjenis kelamin perempuan, dengan perasaan yang memang begitu halus dan juga sudut pandangku kala itu yang melihat keindahan sebagai sesuatu yang estetik. Aku selalu membayangkan hidupku dikelilingi bunga-bunga, hingga apa yang terlintas di pikiran dan penglihatanku hanyalah keindahan, keharmonisan, keselarasan warna-warna dan cahayanya.

Masih kuingat ketika aku kecil dulu, ketika tanaman bunga yang menghampar di pekarangan rumahku mati semua, aku tidak mau pulang ke rumah. Lantas, Ayah segera membelikan sepatu sepak bola yang sudah sekian lama

menjadi keinginanmu. Kekecewaanmu pun segera terobati kala itu. Bunga versus sepatu, tidak ada hubungannya sama sekali. Tapi itulah kenyataan yang kualami. Dan, ketika Ibu mulai menanam kembali dan merawat bunga-bunga itu, aku sudah tidak begitu memperdulikan lagi bunga-bunga itu. Yang ada dalam pikiranku hanya bermain sepak bola dengan sepatu baruku. Aku tidak mau melihat bagaimana proses bunga itu ditanam, tumbuh, kemudian mati, ditanam lagi, tumbuh lagi, dan mati lagi. Aku hanya melihat keindahan dan kedamaian saja. Selebihnya, aku baru sadar kalau kenyataan seperti ini telah memberikan penyadaran bagiku selama beberapa puluh tahun.

Tak heran, ketika dulu aku mendengar kabar burung dari tetangga sebelahku, kalau Ayah mantan Warok -dulu Ayah mempunyai gemblak (lelaki tampan untuk memuaskan nafsu dan memperkuat kekebalan ilmunya)- aku langsung merasa benci dengan Ayah. Tapi kenyataan yang terjadi pada Ayah antara dulu dan sekarang sangatlah bertolak belakang. Semenjak menikah dengan Ibu, Ayah menjadi rajin sholat, mengaji, puasa, bahkan, sekarang Ayah menjadi imam di masjid. Tetapi Ayah masih saja melihatku sebagai sosok anak laki-laki yang diinginkan karena ia tak pernah mendapatkannya. Walau sesungguhnya tidak!

Sejarah masa kecil hingga kita punah, mencatat sesuatu yang terlihat, mendengar sesuatu yang terkabar. Tapi bagiku tolak ukur sejarah bukanlah terletak hanya pada mata dan telinga, melainkan keselarasan. Keharmonisan hati dan